

Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an

Sahdiana Rahmadani¹, Alwizar²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: sahdianarahmadani34@gmail.com¹, alwizarpba@gmail.com²

Abstrak

Sains adalah aspek penting dari keberadaan manusia, mencakup pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman, observasi, dan analisis rasional yang sistematis. Dalam perspektif Islam, ilmu dipandang sebagai wahyu ilahi yang membantu membimbing umat manusia dalam memahami dunia dan berbagai hukumnya. Al-Qur'an, sebagai sumber bimbingan utama bagi umat Islam, menawarkan wawasan pengetahuan melalui berbagai ayat yang menginspirasi individu untuk terus belajar. Pencarian ilmu ini, sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an, tidak hanya mencakup pemahaman duniawi tetapi juga kebijaksanaan spiritual yang menumbuhkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an menekankan bahwa pengetahuan memiliki ciri-ciri yang empiris, sistematis, obyektif, dan harus diverifikasi, menyelaraskannya dengan pandangan dunia ilmiah. Selain itu, ia menyediakan berbagai metode untuk memperoleh pengetahuan seperti observasi (al-nazhr), kontemplasi (al-fikr), penalaran (al-aql), dan intuisi hati (al-qalb) yang saling melengkapi. Lebih jauh lagi, Al-Qur'an menggaris bawahi pentingnya ilmu pengetahuan sebagai berkah dan petunjuk bagi umat manusia, yang berfungsi sebagai sarana untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan memegang posisi krusial dalam Al-Qur'an, menjadi landasan untuk memahami kebenaran dan membina kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

Kata Kunci : *Ilmu, Perspektif, Al-Qur'an*

Abstract

Science is a fundamental concept in human life, including knowledge obtained through experience, observation and rational and systematic analysis. In the Islamic perspective, knowledge is understood as divine revelation that guides humans in understanding the world and all applicable laws. The Qur'an, as the main source of life guidance for Muslims, provides views on knowledge through various verses that encourage humans to seek knowledge. Knowledge in the Qur'an does not only include worldly knowledge, but also spiritual knowledge that leads to happiness in this world and the hereafter. The knowledge in question has empirical, systematic, objective and verification characteristics, in accordance with the characteristics of science in the scientific view. The Qur'an also teaches various methods for gaining knowledge, such as through observation (al-nazhr), thinking (al-fikr), reason (al-aql), and heart (al-qalb), all of which complement each other. Apart from that, the Qur'an emphasizes the importance of knowledge as a blessing and guidance for mankind, as well as a distinction between right and wrong. Therefore, knowledge in the Qur'an has a very important position as a basis for understanding the truth and achieving a better life, both in this world and in the afterlife.

Keywords : *Knowledge, Perspective, Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Islam sangat menekankan pencarian ilmu pengetahuan, memandangnya sebagai hak istimewa yang meninggikan umat manusia di atas makhluk lainnya. Al-Qur'an menampilkan banyak ayat yang menjelaskan konsep pengetahuan secara absolut dan komprehensif. Ini berfungsi sebagai inspirasi untuk eksplorasi ilmiah, mendorong penyelidikan terhadap alam. Dengan kayanya referensi terhadap berbagai fenomena, Al-Quran tidak hanya berdiri sebagai kitab suci umat Islam tetapi juga sebagai sumber ilmu pengetahuan yang mendalam.

Menurut Mohammad Hatta, ilmu adalah pengetahuan yang terstruktur mengenai hukum kausal dalam suatu kelompok masalah yang memiliki kesamaan sifat, baik dari segi penampilannya yang tampak di luar maupun dari struktur internalnya (Taufik Rahman, 2020). Secara terminologi, Al-Qur'an dapat diartikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Jibril, yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir. Al-Qur'an dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas, serta dianggap sebagai ibadah yang mendatangkan pahala bagi setiap orang yang membacanya (Kadar M. Yusuf, 2024).

Dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu dipahami sebagai proses menggali atau menemukan pengetahuan dalam berbagai bentuk, yang bertujuan untuk memahami atau menjelaskan gejala-gejala tertentu dan menguak kebenaran dari sudut pandang Al-Qur'an (Nova Isman dan Lola Hervina, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi posisi ilmu dalam perspektif Al-Qur'an serta memahami pandangan Al-Qur'an terhadap ilmu itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menerapkan metodologi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menyajikan kalimat, skema, atau analisis yang mengumpulkan informasi dari sumber-sumber dan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen tertentu. Dokumen ini berfungsi sebagai dukungan dalam proses penelitian dan penarikan kesimpulan. Penulis berupaya mengumpulkan bahan-bahan yang relevan dengan tema penelitian. Bahan-bahan tersebut mencakup buku rujukan utama (kitab), jurnal penelitian yang berkaitan, serta berbagai sumber referensi lain yang sesuai dengan pokok bahasan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ilmu

a. Pengertian Ilmu

Ilmu, yang berasal dari istilah dalam bahasa Arab "alima" atau "al-ilm," berarti pengetahuan yang mencerminkan wahyu ilahi dari Allah SWT. Dalam konteks ini, ilmu adalah kemampuan untuk mengetahui hakikat suatu hal serta memahami hukum-hukum yang mengatur sesuatu (Kadar M. Yusuf, 2024).

Menurut Mohammad Hatta, ilmu dapat diartikan sebagai pengetahuan teratur mengenai hubungan sebab-akibat dalam suatu kategori masalah yang memiliki sifat serupa, baik dari penampilan luar maupun dari struktur dasarnya (Taufik Rahman, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah sekumpulan pengetahuan yang bersifat rasional, sistematis, dan umum, diperoleh melalui pengalaman, fakta, dan pengamatan untuk menggali informasi lebih dalam.

b. Ciri - ciri Ilmu

Menurut The Liang Gie, ilmu pengetahuan memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut:

- a. Empiris: Ilmu pengetahuan didasarkan pada pengamatan dan percobaan,
 - b. Sistematis: Ilmu pengetahuan tersusun secara logis, dengan hubungan yang saling bergantung dan teratur,
 - c. Objektif: Ilmu pengetahuan bersifat bebas dari prasangka dan preferensi pribadi,
 - d. Analitis: Ilmu pengetahuan menguraikan persoalan menjadi bagian-bagian yang rinci,
 - e. Verifikatif: Ilmu pengetahuan dapat diuji kebenarannya (Junihot M. Simanjuntak, 2021).
- c. Fungsi ilmu pengetahuan dapat dijelaskan sebagai berikut:
- a. Ilmu pengetahuan memungkinkan kita untuk memahami berbagai pengetahuan yang telah disusun secara sistematis.
 - b. Ilmu pengetahuan berlandaskan pada syarat-syarat dan metode tertentu, sehingga dapat berfungsi secara fungsional dalam suatu sistem, di mana setiap bagiannya saling berhubungan.
 - c. Ilmu pengetahuan memberikan kemampuan untuk merumuskan hipotesis yang kemudian dapat diuji kebenarannya.
 - d. Ilmu pengetahuan juga memungkinkan kita untuk mengendalikan berbagai aspek berdasarkan teori-teori yang ada.

Menurut R. B. S. Fudyartanto, Dosen Psikologi di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, terdapat empat fungsi utama dari ilmu pengetahuan:

- a. Fungsi deskriptif: Ilmu pengetahuan menggambarkan, melukiskan, dan memaparkan objek atau masalah dengan cara yang memudahkan peneliti untuk mempelajari hal baru.
- b. Fungsi pengembangan: Ilmu pengetahuan melanjutkan temuan-temuan sebelumnya dan menghasilkan pengetahuan baru.
- c. Fungsi prediksi: Ilmu pengetahuan memungkinkan kita untuk meramalkan kemungkinan kejadian, sehingga kita dapat mengambil tindakan yang diperlukan untuk menghadapinya.
- d. Fungsi kontrol: Ilmu pengetahuan berupaya mengendalikan peristiwa yang tidak diinginkan (Dila Rukmi Octaviana, dkk, 2021).

2. Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari kata "qara-a," "yaqra-u," "qira'atan," atau "qur-anan," yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dhammo) huruf serta kata-kata secara teratur dari satu bagian ke bagian lainnya. Dalam gramatika bahasa Arab, istilah Al-Qur'an merupakan bentuk mashdar dari kata "qara'a," yang memiliki makna yang erat kaitannya dengan "qira'ah," dan digunakan dengan cara yang tidak menyimpang dari kaidah yang berlaku. Menurut Imam Jalaluddin Al-Suyuthy, seorang ahli tafsir, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menghadapi tantangan dari pihak-pihak yang menentangnya, bahkan dengan hanya satu surat. (Salim Said Daulay, dkk, 2023).

Dalam terminologinya, Al-Qur'an berarti kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Penyampaian ini berlangsung secara mutawatir, dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas. Membaca Al-Qur'an juga dianggap sebagai ibadah yang mendatangkan pahala bagi siapa saja yang melakukannya (Kadar M. Yusuf, 2024). Salah satu landasan dalil mengenai pengertian Al-Qur'an dapat ditemukan dalam Surah Al-A'raf ayat 52:

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : "Sungguh, kami telah mendatangkan kitab (Al-Qur'an) kepada mereka, yang kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci dalam agama Islam yang berfungsi sebagai petunjuk dan panduan bagi umat Muslim. Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan salah satu mukjizat Nabi Muhammad SAW yang berisi firman-firman Allah SWT. Wahyu ini disampaikan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap. Membaca dan memahami Al-Qur'an dianggap sebagai ibadah yang mendatangkan pahala, serta memberikan rahmat yang memungkinkan umat untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Fungsi Al-Qur'an

- a. Maw'izhah, Istilah maw'izhah berasal dari kata wa'azha, yang secara harfiah berarti an-nushhu (nasihat) dan at-tadzki bil al-'awaqib (peringatan yang disertai ancaman). Maw'izhah berfungsi sebagai pemberi nasihat dan peringatan kepada manusia, dilengkapi dengan janji-janji baik, serta ancaman berupa neraka bagi mereka yang mengabaikan nasihat tersebut, dan ganjaran berupa surga bagi yang mengikutinya. Nasihat dan peringatan ini diharapkan dapat menggerakkan dan membuka hati, sehingga jiwa manusia tertarik pada kebenaran yang disampaikan (Kadar M. Yusuf, 2024). Dasar dalil mengenai fungsi Al-Qur'an sebagai maw'izhah dapat ditemukan dalam Surah Yunus ayat 57.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :” wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dan tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat didalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin”(Kementrian Agama Republik Indonesia,2010).

- b. Syifa’ (obat), dalam konteks Al-Qur’an memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit yang muncul di tengah masyarakat, baik itu berkaitan dengan masalah individu maupun masalah yang lebih luas. Pengobatan ini harus dipahami, diterapkan, dan dijadikan pedoman dalam setiap langkah serta program kehidupan yang disusun, baik oleh individu maupun oleh pemerintah atau organisasi. Proses penyembuhan yang diusung oleh Al-Qur’an bertujuan untuk menjangkau hati (Kadar M. Yusuf, 2024). Bukti mengenai fungsi Al-Qur’an sebagai syifa’ dapat ditemukan dalam Surah Al-Isra’ ayat 82:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : “kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zhalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian”.

- c. Hudan (petunjuk), Kata "hudan," yang berarti petunjuk, berasal dari kata "hada" dan juga terkait dengan istilah "hidayah" serta "al-hadi. " Fungsi utama dari Al-Qur'an adalah untuk menjelaskan dan memberi petunjuk kepada umat manusia tentang jalan yang dapat mengantarkan mereka menuju tujuan hidup, yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Kadar M. Yusuf, 2024). Dasar hukum mengenai peran Al-Qur'an sebagai hudan dapat ditemukan dalam Surah Al-Baqarah, Ayat 185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya :” Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur”(Kementrian Agama Republik Indonesia,2010).

- d. Rahmat, dalam konteks Al-Qur'an, dipahami sebagai kitab suci yang merupakan wujud kasih sayang Allah kepada umat manusia. Allah tidak menginginkan manusia hidup dalam kehinaan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan (Kadar M. Yusuf, 2024). Salah satu landasan yang mendasari fungsi Al-Qur'an sebagai rahmat dapat ditemukan dalam Surah Al-Qashash, Ayat 86:

وَمَا كُنْتَ تَرْجُو أَن يُلْقَىٰ إِلَيْكَ الْكِتَابُ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِّلْكَافِرِينَ

Artinya :” Dan kamu tidak pernah mengharap agar Al Quran diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir”(Kementrian Agama Republik Indonesia, 2010).

- e. Furqan, yang berarti "pembeda", berasal dari kata "furaqa". Al-Qur'an berfungsi sebagai pembeda yang jelas antara yang benar dan yang salah, antara yang hak dan yang batil, antara kesesatan dan petunjuk, serta antara jalan yang menuju keselamatan dan jalan yang membawa kepada kesengsaraan (Kadar M. Yusuf, 2024). Dasar dari fungsi Al-Qur'an sebagai Furqan dapat ditemukan dalam Surah Al-Furqan, Ayat 1:

تَبْرَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya ;" Maha melimpah anugerah (Allah) yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam"(Kementrian Agama Republik Indonesia, 2010).

3. Ilmu dalam persepektif Al-Qur'an

a. Pengertian Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an

Menurut Mohammad Hatta, ilmu adalah pengetahuan teratur mengenai hukum sebab-akibat dalam suatu kelompok masalah yang memiliki kesamaan sifat, baik dari segi tampak luar maupun dari struktur yang ada di dalamnya (Taufik Rahman, 2020).

Kata "perspektif" berasal dari bahasa Latin "perspicere," yang berarti melihat, menggambarkan, atau pandangan. Secara linguistik, perspektif merujuk pada sudut pandang yang digunakan untuk memahami atau menafsirkan masalah tertentu. Joel menjelaskan bahwa perspektif adalah kerangka konseptual yang meliputi seperangkat nilai, asumsi, dan gagasan yang memengaruhi persepsi serta tindakan dalam situasi tertentu (Nur Haris Efendi, dkk, 2022).

Secara terminologis, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, disampaikan kepada umat secara mutawatir, yang dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas. Membaca Al-Qur'an juga merupakan sebuah ibadah yang mendatangkan pahala bagi yang melakukannya (Kadar M. Yusuf, 2024).

Dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu mencakup usaha untuk menggali atau menemukan pengetahuan dalam berbagai bentuk, agar kita dapat mengetahui dan menjelaskan gejala-gejala tertentu serta mencari kebenaran menurut sudut pandang Al-Qur'an (Nova Isman dan Lola Hervina, 2023).

b. Dalil-dalil Perintah Menuntut Ilmu dalam Al-Qur'an

1) Qs. At-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "tidak sepatunya orang-orang Mukmin pergi semuanya ke medan perang Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya Apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.

2) Qs. Al-Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majelis, Lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan, berdirilah kamu berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat .dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

3) Qs. Shad ayat 29

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِّيَذَّبَ رَوْءَايَاتِهِ - وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran".

4) Qs. Hud ayat 14

فَالَّذِينَ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ قَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Jika mereka tidak memenuhi ajakanmu Katakanlah ketahuilah sesungguhnya (Alquran) itu diturunkan dengan ilmu Allah dan(ketahui pula) bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah. Apakah kamu mau berserah diri (masuk Islam) ? "

5) Qs. Al-Hajj ayat 54

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ
الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : “Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu itu mengetahui bahwa ia (Alquran) adalah kebenaran dari Tuhanmu sehingga mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemberi Petunjuk kepada orang-orang yang beriman ke jalan yang lurus”.

c. Metode Perolehan Ilmu menurut Al-Qur'an

- 1) Al-nazhr dapat diartikan dengan melihat atau memperhatikan. Melihat dengan kasat mata tentunya menggunakan indra mata, Adapun memperhatikan maknanya lebih luas bisa dilakukan dengan mata dan Indra yang lain seperti telinga fungsinya untuk mendengar. dengan melihat Manusia dapat mengetahui kebenaran objek atau hal-hal yang fisik dan indrawi. Metode ini juga dikenal dengan metode observasi (pengamatan) atau bayani.
- 2) Al-fikr diartikan dengan berpikir hal ini masih berkaitan dengan Al Nazhr karena melihat tanpa berpikir bukan metodologi keilmuan kata alfikr dalam Alquran terdapat kurang lebih 16 ayat (Q.S Al-imran ayat 191) dan semuanya dipakai dalam konteks alam dan manusia dalam dimensi fisiknya. Qs. Al-Imran ayat 191 :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:” (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka”.

- 3) Al-aql yaitu metode keilmuan yang menggunakan akal dikenal dengan metode demonstratif atau burhani. Akal selain mampu mengolah data-data indrawi la juga mampu menangkap konsep-konsep mental dan intelektual yang bersifat nonfisik.
- 4) Al-qalb artinya hati metodologi keilmuan dengan menggunakan hati dikenal dengan metode intuitif atau Irfani. Dalam metode ini objek-objeknya hadir (present) dalam jiwa seseorang dan karena itu ilmu ini disebut juga ilmu huduri atau (knowledge by presence) selain itu objek-objek juga bisa diteliti secara langsung karena tidak ada lagi jurang yang memisahkan si peneliti dengan objek-objek yang diteliti karena di sini telah terjadi kesatuan antara subjek dan objek antara yang mengetahui dan yang diketahui. ilmu huduri atau Laduni diperoleh orang-orang tertentu dengan tidak melalui proses ilmu pada umumnya tetapi oleh proses pencerahan Dengan hadirnya Cahaya Ilahi dalam hati sehingga pintu ilmu terbuka menerangi kebenaran terserap ke dalam kesadaran intelek seakan-akan orang tersebut memperoleh ilmu dari Tuhan secara langsung (istiqomah Rahmawati dkk,2020).

d. Metode Komponen Ilmu dalam Al-Qur'an

- 1) Al-sama' (alat pendengaran)

Al-sama' berarti telinga yang fungsinya menangkap suara memahami pembicaraan dan selainnya penyebutan Al sama' dalam Alquran seringkali dihubungkan dengan penglihatan dan kalbu yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan hal ini terdapat dalam Quran Surah Al Isra ayat 36 :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya:” Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya sesungguhnya pendengaran penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya”.

- 2) Al-bashar (penglihatan)

Al Basyar berarti mengetahui atau melihat sesuatu kata al-basyar dalam Alquran identik dengan pemaknaan ra'a yakni melihat banyak ayat Alquran yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya salah satunya terdapat dalam Qs. Yunus ayat 101:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتِ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Katakanlah perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

3) Al-fu'ad (pemahaman)

Al Fuad atau Al kalbu merupakan pusat penalaran pemikiran dan kehendak yang berfungsi untuk berpikir dan memahami sesuatu (Andi baso Darussalam, dkk, 2021). Salah satu ayat Alquran yang menjelaskan tentang Alquran adalah Qs. Al-Hajj ayat 46 :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: "maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengarkan karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada".

e. Keutamaan Menuntut Ilmu dalam Al-Qur'an

1) Qs. Al-Imran ayat 18

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَابِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Allah menyatakan bahwa ada Tuhan selain Dia demikian pula Para Malaikat dan orang berilmu Yang menegakkan keadilan tidak ada Tuhan selain Dia Yang maha perkasa Maha bijaksana".

Menurut tafsir Al-maraghi Allah SWT menjelaskan tentang wahdaniyat Allah, dengan menegakkan bukti-bukti kejadian yang berada di cakrawala luas, dalam diri mereka, dan menurunkan ayat-ayat tasyri" yang mencerminkan hal tersebut. Para malaikat memberitakan kepada para Rasul tentang hal ini, kemudian mereka menyaksikan dengan kesaksian yang diperkuat ilmu durariy. Hal ini menurut para Nabi lebih kuat dari semua keyakinan. Orang-orang berilmu telah memberitakan tentang kesaksian ini, menjelaskan dan menyaksikannya dengan kesaksian yang disertai dalil dan bukti. Sebab, orang yang mengetahui sesuatu tidak membutuhkan hujjah lagi untuk mengetahuinya (Irine Dwi Widianigrum, 2021).

2) Qs. Al-Mujadalah ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةٌ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ وَأَطْهَرٌ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadaMu berilah kelapangan di dalam majelis-majelis maka Lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan berdirilah kamu maka berdirilah niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat dan Allah Maha teliti Apa yang kamu kerjakan".

Tafsir Ibnu Katsir, oleh Muhammad Nasib Ar-Rifa'i tiada yang memahaminya dan merenungkannya kecuali hanya orang-orang yang mendalam ilmunya lagi berwawasan luas. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Isa, telah menceritakan kepadaku Ibnu Lahi"ah, dari Abu Qubail, dari Amr ibnu As r.a. yang menceritakan bahwa ia hafal seribu tamsil dari Rasulullah SAW. Hal ini merupakan suatu keutamaan yang besar bagi Amr ibnu As, karena Allah berfirman: "Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu (Astri Aase, 2021).

SIMPULAN

Islam sangat menekankan pentingnya menuntut ilmu, karena ilmu memiliki keistimewaan yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya memberikan petunjuk hidup spiritual, tetapi juga mengandung banyak pengetahuan ilmiah terkait fenomena alam dan kehidupan. Ilmu dalam perspektif Al-Qur'an mencakup pemahaman tentang hakikat dan gejala-gejala yang ada di alam semesta, yang dapat ditemukan melalui pengamatan, pemikiran, dan pencarian kebenaran.

Al-Qur'an menggambarkan ilmu sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan, pemikiran, serta penggunaan akal dan hati untuk menggali kebenaran. Selain itu, Al-Qur'an memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu, baik agama maupun ilmu duniawi, sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas hidup. Ilmu dalam Al-Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk hidup (hudan), obat bagi hati (syifa'), pembeda antara yang benar dan yang salah (furqan), serta sebagai rahmat bagi umat manusia. Pengetahuan ini dapat diperoleh dengan berbagai cara, termasuk melalui pengamatan inderawi, berpikir kritis, dan pencerahan hati, yang semuanya saling melengkapi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi baso darussalam dkk, konsep ilmu dalam perspektif al-Quran, *Risalah: jurnal pendidikan dan studi islam*, vol 7, no 1, 2021.
- Astri Aase, utamaan Orang Berilmu (Analisis QS. Al-'Ankabut: 41-43), *Journal Islamic Pedagogia*, vol. 1, No. 1, 2021.
- Dila Rukmi Octaviana, Reza Aditya Ramadhani, HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama , *Jurnal Tawadhu* Vol. 5 no. 2, 2021.
- Irine Dwi Widianigrum, Konsep Keadilan Bagi Penuntut Ilmu (analisis Qs. Ali Imran:18), *Journal Islamic Pedagogia*, vol.1 No.1,2021.
- Istiqomah Rahmawati dkk, metodologi keilmuan islam, *jurnal pendidikan islam*, vol. 2.no 1, 2020
- Junihot m.simanjuntak, *filsafat ilmu dan penalaran teologis*, Yogyakarta : PBMR ANDI, 2021.
- Kadar M. Yusuf, M.Ag, *Studi Al-Qur'an Edisi Kedua*, (Jakarta Timur: bumi aksara), 2024.
- Kadar M.yusuf, M.Ag. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2024.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro,2010.
- M.Taufik Rahman, *Filasafat Ilmu pengetahuan, Bandung : Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati*, 2020.
- Nova Isman dan Lola Hervina, ilmu pengetahuan dalam perspektif al-qur'an dan pentingnya menjadi penuntut ilmu, *ALFAWATIHIH jurnal kajian al-qur'an dan hadist* , vol. 4 no.1 2023.
- Nur Haris Efendi Dkk, *Pendidikan Karakter*, (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka), 2022.
- Salim Said Daulay,Dkk, Pengenalan Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*,vol.9 No.5, 2023.